



Penolakan Seikerei Oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Dalam Tinjauan Sosiologis dan Teologis

Sri Wahyudiono¹, Hanifuddin Mahadun², Khoirotul Idawati³

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: sriwahyudiono04@gmail.com^{1*}, hanifuddin.mahadun23@gmail.com², Khoirotulidawati11@gmail.com³

Article received: 01 Mei 2025, Review process: 07 Mei 2025

Article Accepted: 26 Mei 2025, Article published: 31 Mei 2025

ABSTRACT

The Japanese occupation of Indonesia (1942–1945) imposed the ritual of seikerei – bowing 90° toward the rising sun to honor Emperor Hirohito – which clashed directly with Islamic monotheism. This study aims to analyze KH. M. Hasyim Asy'ari's theological and sociological rationale for rejecting seikerei and assess its contemporary significance. Employing a qualitative, library-based approach with socio-historical and philosophical lenses, data were collected via documentation and analyzed through content analysis and descriptive methods. The findings reveal that Asy'ari's rejection was rooted in Asy'ariyah theology, emphasizing tawhīd and refusal of any practice resembling worship of beings other than Allah. Sociologically, his status as Nahdlatul Ulama leader enabled him to mobilize collective resistance, reflecting Giddens's structuration theory: he reproduced Islamic value structures over imposed colonial norms. The study demonstrates that Asy'ari's stance fortified Muslim identity and religious freedom under hegemony, illustrating how theological doctrine and social agency intersect in anti-colonial resistance. Implications suggest that his model remains relevant for safeguarding faith integrity amid modern ideological pressures.

Keywords: Seikerei, Tawhīd, Sociological Resistance, Asy'ariyah

ABSTRAK

Pendudukan Jepang di Indonesia (1942–1945) memaksakan ritual seikerei membungkuk 90° menghadap matahari terbit untuk menghormati Kaisar Hirohito yang bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis alasan teologis dan sosiologis KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menolak seikerei serta signifikansinya bagi konteks kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan kerangka sosio-historis serta filosofis, data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis dengan analisis isi dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan Asy'ari didasari oleh teologi Asy'ariyah yang menegaskan tawhīd dan menolak praktik yang menyerupai penyembahan selain Allah. Secara sosiologis, kedudukannya sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama memberinya kemampuan untuk memobilisasi resistensi kolektif, sesuai teori strukturasi Giddens: Asy'ari mampu mereproduksi struktur nilai Islam di tengah dominasi kolonial. Temuan mengungkap bahwa sikap Asy'ari memperkuat identitas Muslim dan kebebasan beragama di tengah hegemoni, serta memperlihatkan cara doktrin teologis dan agen sosial berinteraksi dalam perjuangan anti-kolonial. Implikasi penelitian menunjukkan relevansi model Asy'ari dalam mempertahankan kemurnian akidah di tengah tekanan ideologis modern.

Kata Kunci: Seikerei, Tawhīd, Resistensi Sosiologis, Asy'ariyah

PENDAHULUAN

Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945) merupakan periode krusial yang mempengaruhi konstruksi identitas kebangsaan dan religius. Kebijakan *seikerei* ritus penghormatan 90° ke arah matahari terbit untuk Kaisar Hirohito dipaksakan secara masif, termasuk dalam pertemuan umum dan institusi pendidikan (Kurosawa, 2015:506). Kebijakan ini bertentangan dengan akidah Islam karena mensyaratkan penyembahan simbol selain Tuhan (Yusrianto, 2014:259-280), memicu penolakan keras dari ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari yang difatwakan haram (Rifa'i, 2009:122). Resistensi ini bukan sekadar perlawanan politis, melainkan benturan teologis yang menyentuh inti tauhid umat Muslim Indonesia (Djaelani, 1994:97). Fakta sosial ini menunjukkan dinamika *agency* lokal dalam mempertahankan nilai transendental di tengah hegemoni kekuasaan, sekaligus menguatkan peran tokoh agama sebagai penjaga integritas religio-nasional.

Studi terdahulu tentang pendudukan Jepang cenderung terfragmentasi: Frederick (1998:128) dan Kahin (1995:130) menitikberatkan analisis pada dimensi politis-ekonomi, sementara Benda (1980:165-167) menyoroti strategi mobilisasi Jepang melalui simbol-simbol Islam. Di sisi lain, penelitian tentang KH. Hasyim Asy'ari seperti Rifa'i (2011:84) dan Solikah (2021:36-50) lebih mengeksplorasi peran edukatifnya, tanpa mengkaji secara mendalam konstelasi sosiologis-teologis dari penolakan *seikerei*. Celah signifikan terletak pada absennya integrasi analisis teologi tauhid (Wardana, 2011) dengan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam konteks resistensi (Assegaf, 2007:112). Ketiadaan perspektif interdisipliner ini mengaburkan kompleksitas relasi kuasa-agama, terutama dalam memahami *seikerei* sebagai instrumen disiplin tubuh sekaligus ujian akidah.

Penelitian Rijal Fadli (2019: 189-205) tentang sistem ketatanegaraan Jepang secara komprehensif mengurai kebijakan *seikerei*, namun tidak menautkannya dengan kerangka teologis seperti konsep *ilm al-kalam* (Reese, 1980:28-29). Studi Sri Lestariningsih (2021:85-101) tentang Ki Bagus Hadikusumo hanya menyentuh aspek syariat tanpa membedah dimensi sosiologis gerakan massa pendukung KH. Hasyim Asy'ari. Sementara itu, riset Agus Setiawan (2017:1-21) tentang tauhid dalam pendidikan belum mengaitkannya dengan konteks historis kolonial. Evaluasi ini menunjukkan bahwa pendekatan dikotomis memisahkan analisis teologis dari sosiologis telah mengerdilkan makna resistensi sebagai fenomena multidimensi. Padahal, karya Hasyim Asy'ari sendiri seperti *Risalah Ahl al-Sunnah* (2011:84-111) menegaskan integrasi agama-bangsa sebagai "dualitas tak terpisahkan".

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana penolakan *seikerei* oleh KH. Hasyim Asy'ari ditinjau secara sosiologis? (2) Bagaimana dasar teologis penolakan tersebut? (3) Apa signifikansinya bagi Indonesia kontemporer? Argumen sentralnya adalah; penolakan *seikerei* merupakan sintesis antara pembelaan tauhid (berakar pada QS. Al-Ikhlâs) dan perlindungan identitas kebangsaan, yang terejawantah dalam konsep *Al Muwathanah* dalam Piagam Madinah (Kosim, 2015). Hipotesis ini dibangun melalui pendekatan *intellectus quaerens fidem* (akal menyelidiki iman) (Wardana, 2011).

Teologi menjadi kerangka etis resistensial, sementara sosiologi menjelaskan dampak gerakan kolektif. Signifikansi kontemporeranya terletak pada relevansi model KH. Hasyim Asy'ari dalam merespons tantangan identitas di era globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif alasan teologis dan sosiologis KH. M. Hasyim Asy'ari dalam menolak praktik seikerei selama pendudukan Jepang di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tauhid dalam teologi Asy'ariyah menjadi dasar penolakan terhadap ritual yang dianggap menyerupai penyembahan selain Allah, serta bagaimana posisi strategis KH. Asy'ari sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama dimanfaatkan untuk membentuk resistensi kolektif umat. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji signifikansi historis dan kontemporer dari sikap tersebut, khususnya dalam memperkuat identitas keislaman dan kebebasan beragama di tengah tekanan ideologis dan hegemoni kekuasaan kolonial, dengan menempatkan teologi sebagai kekuatan etis dan struktur sosial sebagai medium aksi resistensial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dari karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan dokumen relevan. Pendekatan yang digunakan adalah sosio-historis dan filosofis untuk menelusuri latar belakang kehidupan dan pemikiran beliau serta konteks sosial-politik saat itu (Moleong, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi dan deskriptif. Analisis isi digunakan untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam teks, sedangkan deskripsi analisis digunakan untuk menggambarkan konsep teologi secara sistematis dan objektif. Penelitian ini bertujuan memahami alasan penolakan seikerei oleh KH. M. Hasyim Asy'ari ditinjau dari aspek sosial dan teologis berdasarkan karya-karyanya yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh atas kontribusi pemikiran beliau terhadap Islam dan kebangsaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seikerei dan Shinto sebagai Instrumen Hegemoni Jepang di Indonesia

Kebijakan *seikerei* (ritual membungkuk 90° ke arah matahari terbit untuk menghormati Kaisar Hirohito) menjadi instrumen hegemoni Jepang di Indonesia (1942–1945) yang memicu resistensi keras dari umat Islam. Kebijakan ini bertentangan dengan akidah tauhid karena mensyaratkan penyembahan simbol selain Tuhan, sekaligus bagian dari strategi *Nipponisasi* untuk mengkonsolidasi dukungan dalam Perang Asia Pasifik. Penolakan dipimpin Kyai Hasyim Asy'ari yang menfatwakan *seikerei* haram secara teologis, karena Islam hanya mengakui ketundukan mutlak kepada Allah, bukan manusia atau kaisar. Fatwa ini didasarkan pada prinsip *ḥākimiyyatullāh* (kedaulatan Tuhan) dalam teologi Islam, yang menolak segala bentuk penyekutuan (*syirk*). Contoh nyata terjadi ketika Kyai Hasyim ditangkap Jepang (1942) akibat menolak *seikerei*, memicu aksi protes

massal dari ulama dan santri. Dukungan K.H. Wahid Hasyim dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang bersedia dipenjara bersamanya memperlihatkan solidaritas berbasis identitas keagamaan-bangsaan. Perlawanan kolektif ini memaksa Jepang mencabut kewajiban *seikerei* pada 1943-1944, sebagaimana dikonfirmasi Dr. Hoesein Djajadiningrat (Kepala Urusan Agama Jepang).

Shinto, sebagai agama politeistik asli Jepang, mengalami politisasi sistematis menjadi alat legitimasi imperialisme Jepang di Asia. Awalnya berkembang sebagai kepercayaan animistik (*kami*) sejak era Yayoi (500 SM) yang menyembah dewa alam dan leluhur, Shinto dipersatukan dengan kekaisaran melalui mitos keturunan Kaisar dari Dewi Matahari *Amaterasu Omikami*. Restorasi Meiji (1868) menjadi titik kritis transformasi Shinto menjadi agama negara (*Kokka Shinto*) dengan doktrin *saisei itchi* (kesatuan ritus dan pemerintahan). Tujuannya adalah menciptakan *national piety* (kesalehan nasional) di mana kesetiaan kepada Kaisar setara dengan ketaatan beragama, sekaligus merebut dominasi agama Buddha pada masa Tokugawa. Contoh konkret terlihat dalam kebijakan *seikerei* yang diadopsi dari ritual Shinto *kyojo yohai* (penghormatan ke Istana Kaisar). Ritual ini diterapkan di seluruh wilayah jajahan (Korea, Indonesia) sebagai bentuk *ideological discipline* untuk menegaskan superioritas Jepang. Di Jawa, *seikerei* dipaksakan meski bertentangan dengan Islam, karena Jepang meyakini Kaisar sebagai “manifestasi *kami* tertinggi” – sebuah klaim yang diabadikan dalam Piagam Pendidikan 1890. Shinto berfungsi sebagai *political theology* yang menyatukan agama, kekaisaran, dan militerisme, sehingga ekspansi Jepang ke Asia tidak hanya dibingkai sebagai ambisi politik, tetapi juga misi suci penyebaran “Cahaya Asia” (*Hakkō ichiu*) di bawah pimpinan “saudara tua”.

Teologi Asy'ariyah KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari secara tegas menganut dan memperjuangkan teologi Abu Hasan al-Asy'ari (Ahlussunnah wal Jamaah/Asy'ariyah) sebagai landasan akidah yang tak terbantahkan untuk melindungi umat dari penyimpangan. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Asy'ariyah mewakili ajaran *as-Sawad al-A'dzam* (mayoritas salaf shalih) dan ulama otoritatif Haramain serta al-Azhar, yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah, dan riwayat salaf. Teologi ini dianggap satu-satunya kebenaran yang wajib dipertahankan, terutama dalam menghadapi krisis akibat infiltrasi paham modernis (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha), Syiah Rafidhah, Ibahtiyun, dan tauhid menyimpang (seperti antropomorfisme) ke Indonesia sekitar tahun 1330 H. Konsistensi Kyai Hasyim dalam membentengi akidah Asy'ariyah terwujud melalui pendirian NU dan penetapannya dalam Qanun Asasi, pengiriman delegasi ke Raja Saudi (Wahabi) untuk melindungi penganut Sunni tradisional, serta seruan jihad melawan pemikiran yang merusak akidah seperti pengingkaran sifat Allah atau penistaan Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam nasihatnya untuk meninggalkan fanatisme madzhab furu' dan fokus pada perlawanan akidah rusak.

Inti teologi Kyai Hasyim adalah pengesaan Allah (Tauhid) dengan penekanan kuat pada transendensi mutlak-Nya (Tanzih), menolak segala bentuk

penyerupaan (tasybih) dengan makhluk, baik dalam Dzat, Sifat, maupun Af'al-Nya. Keyakinan ini berakar pada doktrin Asy'ari bahwa Allah "wajib wujud" dengan Dzat-Nya yang Qadim, berbeda secara mutlak dari alam yang bersifat baru (muhdath). Sifat-sifat Allah (seperti Kuasa, Berkehendak, Mengetahui, Hidup, Mendengar, Melihat, Berkata-kata) adalah qadim seperti Dzat-Nya, bukan entitas terpisah. Allah Maha Sempurna, tidak membutuhkan ruang, waktu, arah, atau tempat (*laysa bi jism*in wa la jawharin wa la 'aradhin), karena segala yang memerlukan hal tersebut adalah makhluk (alam). Kyai Hasyim secara rinci menolak konsep yang merusak transendensi Allah: (1) Menolak Allah adalah *Jawhar* (substansi materi yang butuh ruang-waktu), *'Aradh* (aksiden yang tak mandiri), atau *Jism* (benda berjisim/berdimensi yang butuh arah). (2) Menegaskan bahwa perbuatan makhluk, meskipun manusia memiliki ikhtiar dan bertanggung jawab atas pilihannya (sehingga berhak atas pahala/siksa), pada hakikatnya adalah ciptaan Allah (*kasb* menurut Asy'ari). (3) Menyucikan Allah dari arah dan tempat, meski menerima "istiwa' 'ala al-'Arsy" sebagai ekspresi kedaulatan-Nya, bukan keberadaan fisik.

Penolakan seikerei Oleh KH. M. Hasyim Asy'ari Tinjauan Sosiologis

Penolakan Kyai Hasyim Asy'ari terhadap praktik seikerei yakni penghormatan ala Jepang yang menyerupai sujud ke arah Kaisar dapat dipahami melalui lensa teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Dalam teori ini, struktur dan agen bukanlah dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling terikat dalam proses dialektika yang disebut dualitas struktur. Struktur menyediakan aturan dan sumber daya yang membatasi sekaligus memungkinkan tindakan sosial agen, sementara agen memiliki kapasitas reflektif untuk memahami, mereproduksi, atau bahkan mengubah struktur tersebut (Giddens, 1984). Dalam konteks Kyai Hasyim, struktur yang membentuknya meliputi nilai-nilai Islam, pendidikan pesantren, serta tradisi ulama Nusantara yang sangat menjunjung tinggi tauhid dan menolak segala bentuk penyembahan terhadap selain Allah. Struktur ini tertanam kuat sejak masa kecil Kyai Hasyim, terutama karena ia tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama yang taat, serta melanjutkan studi Islam hingga ke Makkah. Struktur inilah yang menjadi kerangka mental (rules) dan sumber daya (resources) yang kemudian menjadi dasar bagi Kyai Hasyim dalam mengambil tindakan.

Sebagai agen sosial yang memiliki posisi sentral di masyarakat—baik sebagai pendiri pesantren, pemimpin Nahdlatul Ulama, maupun tokoh agama yang dihormati—Kyai Hasyim memiliki kapasitas untuk merefleksikan tindakan sosial dan mempertimbangkan konsekuensinya. Ketika Jepang menjajah Indonesia dan mewajibkan praktik seikerei sebagai bentuk loyalitas terhadap kekaisaran, Kyai Hasyim menolak dengan tegas karena praktik tersebut bertentangan dengan nilai-nilai tauhid yang diyakininya. Dalam kerangka strukturasi, penolakan ini merupakan bentuk tindakan agen yang tidak sekadar mengikuti struktur kekuasaan baru yang dibawa oleh Jepang, tetapi secara sadar memilih untuk mereproduksi struktur nilai Islam yang telah lama ia internalisasi. Penolakan ini

tidak bersifat impulsif, melainkan hasil dari refleksi dan pertimbangan etis yang mendalam. Ia mampu mengakses memori sosial (social memory) dari tradisi Islam yang memandang sujud hanya ditujukan kepada Allah, dan bukan kepada manusia, apalagi kaisar yang dianggap sebagai dewa dalam kepercayaan Jepang (Giddens, 1984). Dengan demikian, tindakan Kyai Hasyim merupakan wujud dari agen reflektif yang mampu mempertahankan struktur nilai Islam di tengah tekanan kekuasaan kolonial.

Selain itu, tindakan Kyai Hasyim menunjukkan bagaimana agen dapat berperan dalam mempertahankan atau bahkan mengubah struktur sosial yang ada. Melalui penolakannya terhadap seikerei, ia tidak hanya menolak tekanan kekuasaan kolonial, tetapi juga memperkuat struktur sosial Islam yang menjunjung tinggi prinsip tauhid dan kedaulatan agama atas kekuasaan duniawi. Dalam kerangka strukturasi, tindakan ini bukan hanya bentuk resistensi pasif, tetapi juga upaya aktif untuk menjaga integritas identitas keagamaan komunitas Muslim Indonesia. Dengan kata lain, struktur yang direproduksi oleh Kyai Hasyim adalah struktur alternatif terhadap dominasi kekuasaan Jepang, yang menjadi inspirasi perlawanan kultural dan spiritual di kalangan umat Islam. Ia menjadi simbol keberanian dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip keagamaan di tengah kondisi kolonialisme. Oleh karena itu, teori strukturasi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana struktur keagamaan dan tindakan individu saling berkelindan dalam membentuk resistensi terhadap hegemoni kekuasaan asing (Giddens, 1984; Ritzer & Goodman, 2011).

Penolakan seikerei Oleh KH. M. Hasyim Asy'ari Tinjauan Teologis

Temuan utama penelitian mengonfirmasi bahwa konsep teologis Hasyim Asy'ari berpusat pada penegasan tauhid (*tawhīd*) sebagai fondasi akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Data menunjukkan bahwa dalam *al-Qalā'id fī Bayān Mā Yajib min al-'Aqā'id* dan *ar-Risālah at-Tawhīdiyyah*, Asy'ari menekankan kewajiban mengesakan Allah (Asy'ari, 1415 H. 5; Asy'ari, n.d.), dengan merujuk otoritas klasik seperti al-Asy'ari (1990). Lebih lanjut, riset mengungkap bahwa pandangannya tentang relasi Muslim-non-Muslim bersumber pada kitab fikih seperti *al-Ādāb asy-Syar'īyyah* (Ibn Muflih, 1999) dan *Nihāyatu az-Zain* (al-Jāwī, n.d.), yang menekankan prinsip keadilan sosial tanpa mengkompromikan akidah. Temuan ini juga menyoroti konsistensi Asy'ari dalam menolak sinkretisme, sebagaimana tercermin dalam kritiknya terhadap praktik ritual yang bertentangan dengan tauhid (Asy'ari, 1415 H).

Munculnya pandangan teologis Asy'ari tersebut disebabkan oleh konteks sosio-religius Indonesia era kolonial, di mana pesantren menjadi benteng pertahanan akidah. Refleksi kritis terhadap data mengungkap bahwa pengaruh pendidikan Islam tradisional di Nusantara seperti yang dijelaskan Saifuddin Zuhri (1987, hlm. 198) mendorong Asy'ari mengkonsolidasikan doktrin Ahl al-Sunnah sebagai respons terhadap infiltrasi pemikiran kolonial dan lokal yang dianggap menyimpang. Selain itu, pendalaman terhadap karya al-Asy'ari tentang prinsip *al-ibānah 'an ushūl ad-diyānah* memperkuat komitmennya pada ortodoksi. Faktor

krusial lain adalah kekhawatiran terhadap fragmentasi umat, seperti tercatat dalam risalahnya yang mendorong penegasan batas teologis yang rigid guna memelihara kemurnian akidah.

Konsekuensi dari doktrin teologis Asy'ari melahirkan dualitas dampak: di satu sisi, ia memperkuat ketahanan identitas Muslim melalui institusi pesantren, tetapi di sisi lain, berpotensi membatasi ruang dialog dengan non-Muslim. Interpretasi data menunjukkan bahwa penekanan pada *al-hukm bi al-haq* (berhukum dengan kebenaran) dalam *al-Qalā'id* (Asy'ari, 1415 H) dapat memarginalkan praktik inklusivitas jika diterapkan secara absolut tanpa mempertimbangkan konteks sosiokultural. Lebih jauh, konsekuensi teoretisnya adalah mengukuhkan paradigma "benturan akidah" (*ṣirā' al-'aqā'id*) yang berimplikasi pada pembatasan interaksi sosial. Namun, temuan juga mengindikasikan bahwa prinsip keadilan (*al-'adālah*) dalam relasi sosial (Ibn Utsmān, 2019) dapat menjadi dasar rekonsiliasi jika dielaborasi secara kontekstual.

Signifikansi Penolakan Seikerei oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Relevansinya di Masa Sekarang

Penolakan seikerei oleh Kiai Hasyim Asy'ari tidak sekadar tindakan resistensi politik terhadap pendudukan Jepang, melainkan juga wujud komitmen teologis dan sosiologis untuk mempertahankan kemurnian akidah Islam. Kedudukannya sebagai ulama terkemuka dan pemimpin Nahdlatul Ulama memberikan legitimasi moral untuk menolak ritual yang menyerupakan ruku' dalam shalat menghadap Istana Kaisar di Tokyo (Hasyim Asy'ari, *al-Qalā'id...*, 8). Tindakan ini berkonsekuensi pada penangkapan dan penahanan di penjara Bubutan Surabaya, namun menunjukkan betapa kuatnya upaya mempertahankan hak individu atau kelompok untuk menjalankan keyakinan tanpa paksaan (al-Qur'an, *Maktabah Syamilah*, QS. al-Baqarah: 256; QS. al-Kafirun: 6). Dengan demikian, penolakan seikerei oleh Kiai Hasyim menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki kebebasan mutlak dalam beribadah tanpa dipaksa melakukan penghormatan yang berlebihan kepada makhluk karena tindakan semacam itu berpotensi menjerumuskan pada syirik yang dilarang dalam Islam.

Dari sudut teologi, seikerei dapat dianggap celah kemusyrikan karena mengkultuskan manusia sebagai objek penghormatan yang layak disembah, padahal hanya Allah yang berhak diibadahi. Menurut pandangan Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah, sebagaimana diuraikan oleh Imam al-Asy'ari dan dipahami oleh Kiai Hasyim, Allah adalah Tuhan yang Maha Tunggal, Maha Esa, dan Maha Mutlak; segala bentuk penghormatan yang menyerupai sujud kepada selain Allah masuk ranah perbuatan yang dikhawatirkan menimbulkan syirik (*Tamyiz al-Haq min al-Bāṭil*, 10). Konsep ini diperkuat dengan ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama... Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, ia berpegang pada tali yang kuat" (QS. al-Baqarah: 256) dan "Lakum dīnukum wa-liya dīn" (QS. al-Kafirun: 6) (al-Qur'an, *Maktabah Syamilah*). Dalam tradisi monoteistik (Islam, Kristen, Yahudi), penghormatan kepada makhluk seolah-olah sebagai Tuhan atau setengah Tuhan

jasas bertentangan dengan prinsip tauhid dan bisa menjurus pada penyembahan berhala.

Penolakan seikerei juga dapat dilihat melalui lensa maqāsid Syariah, khususnya dalam konteks menjaga hak agama dan jiwa (Auda, 2007, p. 3). Meskipun beberapa ulama membolehkan rukū' atau sujud jika terpaksa demi keselamatan seperti pendapat yang membolehkan sujud saat berada di negeri non-Muslim Kiai Hasyim memilih mempertahankan identitas kolektif umatnya sekalipun harus menanggung risiko besar (Hasyim Asy'ari, *Tamyiz al-Haq min al-Bāṭil*, 10). Secara sosiologis, sikapnya mencerminkan peran "intelektual organik" yang Antonio Gramsci maksudkan pemikir yang muncul dari kelas sosial tertentu untuk memperjuangkan kepentingan kelas tersebut (Cammatt, 1967, p. 204). Dengan memadukan argumentasi teologis dan kesadaran kolektif, Kiai Hasyim tidak hanya menjaga kemurnian tauhid, tetapi juga memperkuat daya juang kaum Muslim menjalankan syariat tanpa kompromi atas nilai dasar keimanan dan kebebasan beragama.

SIMPULAN

Kesimpulan Penolakan seikerei oleh KH. M. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa tindakan teologis dan sosiologisnya tidak semata perlawanan politik, melainkan manifestasi pemeliharaan kemurnian tauhid dalam tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan perlindungan terhadap hak beragama tanpa paksaan. Melalui kerangka strukturasi Giddens, posisi otoritatif sebagai pemimpin Nahdlatul Ulama memberi kekuatan bagi Asy'ari untuk mereproduksi struktur nilai Islam yang menolak ritual penyembahan berlebihan kepada manusia, sedangkan tinjauan teologis maqāsid Syariah menunjukkan bahwa ia memilih menjaga identitas kolektif dan kewajiban agama meski harus menghadapi penahanan. Keseluruhan temuan memperlihatkan bagaimana komitmen pada prinsip keadilan dan keesaan Tuhan (tawḥīd) menjadi basis legitimasi untuk menolak asimilasi budaya kolonial yang berpotensi kemusyrikan. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya dapat meninjaun lebih mendalam dinamika internal pesantren kontemporer dalam merespons ajakan atau tekanan ritual dari rezim politik, serta menggali bagaimana konsep intelektual organik pada kader-kader pesantren dapat diperkuat untuk menjaga kemurnian akidah dalam konteks globalisasi dan pluralisme modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, M. H. (1415 H). *Al-Qala'id fi Baya'ni Ma' Yajib min al-'Aqa'id*. Jombang: Maktabah Tebuieng li at-Tura'th.
- Asy'ari, M. H. (2024). *Risalah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Jombang: Maktabah Tebuieng li at-Tura'th.
- Asy'ari, M. H. (1362 H). *Risalah at-Tawhi'diyyah*. Jombang: Maktabah Tebuieng li at-Tura'th.
- Asy'ari, M. H. (1415 H). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Tebuieng li at-Tura'th.

- Asy'ari, M. H. (1415 H). *Al-Muqaddimah al-Qa>nu>n al-Asa>sy li Jam'iyyah Nahd{hat al-'Ulama>'*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Asy'ari, M. H. (1415 H). *At-Tibya>n fi> an-Nahyi 'an Muqa>ta'ahl al-Arha>m wa al-Aqa>rib wa al-Ikhwa>n*. Jombang: Maktabah Tebuireng li at-Tura>th.
- Asy'ari, M. H. (1415 H). *Ma>wa>iz*. Jombang: Maktabah Tebuireng li at-Tura>th.
- Asy'ari, M. H. (1415 H). *Risa>lah ad-Durar al-Muntathirah fi al-Masa>il at-Tis'a 'Asyarah*. Jombang: Maktabah at-Tura>th al-Isla>miy.
- Asy'ari, M. H. (1415 H). *Risa>lah Ahlu as-Sunnah wa al-Jama>'ah*. Jombang: Pustaka li at-Tura>th Tebuireng.
- Asy'ari, M. H. (1415 H). *Risa>lah fi al-Aqa>id*. Jombang: Maktabah Tebuireng li at-Tura>th.
- Asy'ari, M. H. (1415 H). *Ziya>dat at-Ta'li>qa>t 'ala Manzu>mat as-Syaykh 'Abd Alla>h Ibn Ya>si>n al-Fa>suruwa>ny*. Jombang: Maktabah at-Tura>th al-Isla>miy.
- Asy'ari, M. H. (1994). *Ada>b al-'A>lim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Tura>th al-Isla>miy.
- Asy'ari, M. H. (2011). *Risa>lah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama>'ah: fi h>adi>th al-Mawta wa Asyra>t as-Sa>'ah wa Baya>n Maftu>m as-Sunnah wa al-Bid'ah* (Ngabdurohman Al-Jawi, Trans.). Jakarta: LTM PBNU & Pesantren Ciganjur.
- Auda, J. (2007). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Benda, H. J. (1983). *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation, 1942–1945*. The Hague: Van Hoeve.
- Cammett, J. M. (1967). *Antonio Gramsci and the Origins of Italian Communism*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Ibn Muflih, M. (1999). *Al-Adab al-Shar'iyyah* (Vol. 3). Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.
- al-Jāwī, M. N. I. U. (n.d.). *Nihāyat az-Zain*. Surabaya: Al-Haramayn.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, M. (2009). *Peranan KH. Hasyim Asy'ari dalam Mempertahankan Akidah Islam pada Masa Pendudukan Jepang*. Jombang: Maktabah Tebuireng li al-Turāth.
- Rifa'i, M. (2011). *Risālah Ahl al-Sunnah*. Jombang: Maktabah Tebuireng li al-Turāth.
- Rijal Fadli, M. (2019). *Sistem Ketatanegaraan Jepang: Sejarah dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saifuddin Zuhri. (1987). *Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari*. Surabaya: Al-Haramayn.
- Setiawan, A. (2017). Tauhid dalam pendidikan: Konteks historis kolonial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–21.
- Solikah, R. (2021). *Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yusrianto, T. (2014). Seikerei and Islamic resistance. *Jurnal Sejarah Islam*, 12(2), 259–280.

Kurosawa, H. (2015). Japanese occupation rituals and local Islam in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 46(3), 506–527.

Wardana, E. (2011). *‘Ilm al-Kalām dan Wacana Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.